Jim Kovpak

KEJATUHAN ROJAVA:

PELAJARAN BERAT YANG DIPETIK

Diterjemahkan oleh
Muhammad Ilham

KATONGPRESS*

Kejatuhan Rojava: Pelajaran berat yang dipetik
Jim Kovpak
Diterjemahkan dari *The Fall of Rojava: Hard lessons learned* (2019)

Penerjemah : Muhammad Ilham
Penyunting : Anon
Penata isi : Ahmad Heryawan
Desain sampul : Tim Katong Press

20x29cm, 17 Halaman

Diterbitkan di Indonesia
oleh **Katong Press,** 2024.

E-mail : katong.press@protonmail.com
Instagram : @katong.press


كره البلد من الإمان

Jim Kovpak

KEJATUHAN ROJAVA:

PELAJARAN BERAT YANG DIPETIK

Invasi Turki ke wilayah ***Administrasi Otonom Suriah Utara dan Timur (NES)*** atau yang sering disebut sebagai **“**Rojava”, telah memicu reaksi besar di seluruh dunia. Reaksi ini datang tidak hanya dari kaum Kiri yang mengagumi *Unit Perlindungan Rakyat (YPG)* dan *Unit Perlindungan Perempuan (YPJ)*, tetapi juga dari banyak kaum Liberal arus utama di Barat dan bahkan beberapa kaum Konservatif karena kampanye heroik mereka dalam melawan Negara Islam (ISIS). Para pejuang yang awalnya kebanyakan adalah orang Kurdi ini, memulai perjuangan mereka melawan ancaman genosida dan kaum Fasis yang memproklamirkan diri sebagai “Khilafah”, dalam situasi yang paling buruk ketika kota Kobane yang terkepung tampaknya akan jatuh ke tangan ISIS dan mengalami kebrutalan yang sama seperti kota-kota lain di Irak dan Suriah yang telah jatuh di bawah kendali ISIS. Meskipun kekurangan senjata berat dan persediaan yang memadai, para pejuang pria dan wanita berhasil membalikkan keadaan dengan bantuan serangan udara dari koalisi pimpinan AS. Mengukuhkan aliansi mereka dengan AS, YPG/YPJ membentuk koalisi dari berbagai kelompok etnis dan agama di wilayah tersebut yang

kemudian dikenal sebagai *Pasukan Demokratik Suriah (SDF)*, dan dengan bantuan koalisi tersebut, ISIS akhirnya berhasil dilucuti dari wilayah terakhirnya di Suriah, termasuk “Ibu kotanya” Raqqa yang jatuh pada tahun 2017.

Kaum Anarkis, khususnya, tertarik pada kelompok ini karena pandangan politiknya dan hubungan dengan pemimpin politik Kurdi sekaligus pendiri PKK, Abdullah Ocalan, yang mengembangkan ideologi ***Konfederalisme Demokratik*** yang sangat dipengaruhi oleh pemikir Kiri Amerika, Murray Bookchin. Perjuangan ini begitu menginspirasi sehingga beberapa aktivis Kiri bergabung dengan barisan pejuang asing di YPG/YPJ; bahkan ada di antara mereka yang tewas dalam pertempuran melawan ISIS.

Sayangnya, secara umum kaum Kiri memiliki pemahaman yang buruk tentang konflik Suriah, yang bisa dibilang merupakan salah satu bencana kemanusiaan terburuk di dunia saat ini, dan apa yang terjadi sekarang pada etnis Kurdi dan sekutunya adalah hasil yang tak terelakkan dari serangkaian kegagalan politik dan ideologis baik di dalam maupun di luar Suriah. Meskipun ini mungkin terdengar kejam atau dingin, jika kita ingin menghindari pertumpahan darah semacam ini di masa depan, jika kita ingin membalikkan gelombang reaksi Fasis global, dan jika kita ingin melenyapkan Kapitalisme dan menggantinya dengan sistem yang adil dan berkelanjutan, kita harus membuat penilaian yang serius tentang apa yang terjadi di Suriah.

Pertama, penting untuk menyatakan apa yang telah dicapai oleh *PYD (Partai Persatuan Demokratik)*.

1. Prestasi dalam hal kesetaraan gender tidak dapat disangkal. Wanita yang bertempur di garis depan sebenarnya memiliki sejarah yang lebih panjang dalam masyarakat Kurdi daripada yang disadari oleh orang Barat, tetapi berkat *Unit Perlindungan Perempuan (YPJ),* fenomena ini menjadi lebih terlihat. Memobilisasi baik pria maupun wanita bukan hanya merupakan keharusan ideologis yang terkait dengan kesetaraan dan kebebasan individu, tetapi juga merupakan langkah praktis yang penting dalam perjuangan revolusioner. Selain itu, PYD juga memajukan hak-hak perempuan dalam sejumlah cara yang penting tetapi sering kali kurang terlihat (setidaknya di mata dunia luar).

2. Meskipun memiliki ideologi yang sangat bertentangan dengan Kapitalisme Neoliberal Amerika, namun mereka berhasil menjalin aliansi yang kuat dengan AS dan sekutunya. Meskipun dikhianati oleh pemerintahan Trump yang tidak kompeten, mereka memenangkan penghormatan besar dari anggota militer AS, mulai dari Marinir dan pasukan operasi khusus yang membantu mereka secara langsung, hingga para jenderal di Pentagon dan mantan Menteri Pertahanan AS, James

Mattis. Bahkan, Mattis, mantan Jenderal Marinir yang masih dipanggil dengan nama sandi “Chaos”, menyatakan dalam sebuah artikel opini bahwa pengunduran dirinya pada akhir 2018 sangat dipengaruhi oleh pengumuman Trump yang berencana menarik pasukan AS dari Suriah. Reaksi keras yang kita lihat sekarang adalah berkat keberhasilan PYD yang mengamankan aliansi dengan AS dan sekutu NATO lainnya.

3. Perang Suriah sebagian besar merupakan kegagalan total dalam hal internasionalisme Kiri, tetapi solidaritas internasional yang ditunjukkan di “Rojava” sangat signifikan. Apalagi, PYD dan para relawan asing yang bergabung dengan pasukan militernya menyebarkan pesan anti-Assad yang sangat dibutuhkan untuk melawan perilaku memalukan dan reaksioner dari sebagian besar kaum Kiri yang mendukung rezim Assad atas nama “anti-Imperialisme”. Meskipun faksi-faksi ini memfitnah orang Kurdi sebagai alat Imperialisme Barat, namun sebagian besar kaum Kiri melihat dinamisme PYD dan pendukung Baratnya, membandingkannya dengan Otoritarianisme dan kepura-puraan kaum Kiri pro-Assad dan menolaknya.

4. Gagasan bahwa “Rojava” adalah eksperimen sosial ***“Demokrasi Langsung Tanpa Negara”*** sebagian besar

merupakan hasil propaganda PYD. Pada kenyataannya, kelompok ini jauh lebih tersentralisasi dan otoriter daripada yang disadari oleh para pengagumnya, dan mereka membangun kultus individu yang cukup besar di sekitar pendiri PKK, Abdullah Ocalan (yang mereka sebut Apo). Meski demikian, kelompok ini setidaknya berhasil dalam membangun kerangka teoretis yang berguna untuk masyarakat demokratis semacam itu, yang patut dipelajari. Banyak perbedaan antara teori dan praktik dalam hal pemerintahan di wilayah tersebut dapat dijelaskan oleh perang dan situasi internasional di sekitarnya, dan bagaimana masalah ini ditangani (baik atau buruk) sangat penting bagi para revolusioner. Selain itu, fakta bahwa PYD berhasil mendominasi politik di wilayah tersebut, baik untuk kebaikan maupun keburukan, adalah bukti keterampilan mereka dalam organisasi politik, sesuatu yang tidak bisa diabaikan.

Setelah memaparkan pencapaian ini, penting untuk mempelajari kesalahan yang dilakukan oleh PYD dan kaum Kiri internasional yang mendukung mereka.

5. Salah satu kesalahan pertama dari kaum Kiri internasional adalah mengabaikan revolusi Suriah, atau lebih buruk lagi, secara aktif mendukung rezim kriminal Bashar al-Assad. Mereka yang melakukan hal ini secara de facto membentuk aliansi dengan rezim yang secara harfiah Fasis, yang menjadi favorit kaum kanan ekstrem

global, dan meskipun ada perbedaan ideologis, kedua belah pihak mengulang propaganda yang sama sering kali dari sumber yang sama. Meskipun PYD sudah mulai menguasai wilayah mereka pada tahun 2012, namun banyak kaum Kiri di Barat tidak memperhatikannya hingga beberapa tahun setelahnya pada tahun 2014, ketika kelompok ini pertama kali terlibat secara aktif dengan ISIS di Kobane. Hanya sedikit yang tampaknya melakukan upaya yang diperlukan untuk melihat kembali awal revolusi guna mendapatkan pemahaman penuh tentang apa yang terjadi. Hal ini menyebabkan situasi yang memalukan, seperti kaum Kiri yang menyerukan Zona Larangan Terbang untuk melindungi orang Kurdi sekarang, sambil menentang gagasan yang sama sebagai “pemicu perang” atau “memulai Perang Dunia III” ketika hal itu diusulkan sebelumnya dalam perang untuk melindungi warga sipil dari rezim Assad dan pemboman tanpa pandang bulu oleh Rusia. Hari ini warga sipil tak berdosa di wilayah yang dikendalikan Kurdi menderita akibat dunia yang mengabaikan kejadian yang sama seperti yang terjadi selama bertahun-tahun di Ghouta, Deraa, Aleppo, dan Idlib. Kita tidak boleh lagi membiarkan kemunafikan semacam ini terjadi.

6. Di awal perang, Assad merasa paling terancam oleh pemberontakan demokratis dan non-sektarian, dan dia serta sekutunya berusaha untuk memecah belah oposisi

berdasarkan garis etnis dan sektarian. Terkait dengan Kurdi, hal ini dilakukan dengan menarik sebagian besar pasukan keamanan rezim, memberikan PYD dan sekutunya kendali de facto atas wilayah mereka. Lebih penting lagi, rezim tetap memberikan bantuan kepada wilayah-wilayah tersebut untuk meringankan beban dalam mempertahankan masyarakat. Dukungan ini adalah salah satu alasan utama mengapa Rojava tidak dapat dilihat sebagai masyarakat tanpa negara atau otonom, karena wilayah tersebut sangat bergantung pada rezim. Situasi ini menyebabkan bentrokan politik dengan oposisi non-Kurdi, terutama Arab Sunni, yang melihat PYD sebagai sekutu rezim. Kerja sama militer yang terbatas dengan rezim dan ketidaksukaan untuk melakukan tindakan ofensif terhadapnya juga mengikis kepercayaan dan membuat banyak orang percaya bahwa PYD adalah sekutu rezim. Persepsi ini juga dipertahankan oleh perlakuan terhadap beberapa unit *Tentara Pembebasan Suriah (FSA)* yang telah bersekutu dengan YPG/YPJ tetapi kemudian tidak lagi disukai oleh kelompok tersebut. Untuk membela PYD, sangat mungkin bahwa pendekatan kelompok ini terhadap rezim lebih dipengaruhi oleh kebijakan AS daripada keinginannya sendiri. AS sebagian besar bersikeras agar kelompok-kelompok yang menerima bantuan militer hanya melawan ISIS dan bukan rezim, karena pemerintahan Obama tidak pernah benar-benar yakin dengan revolusi ini sejak awal dan pada

tahun 2013 konsensus di Washington DC adalah bahwa Assad harus tetap berkuasa.

7. Sayangnya, karena konfliknya dengan beberapa elemen FSA, dan meskipun ada aliansi yang berkelanjutan dengan beberapa unit FSA atau mantan FSA, propaganda PYD sering kali menggambarkan semua kelompok FSA lainnya sebagai jihadis, bersekutu dengan jihadis, atau sedikit jumlahnya dan tanpa pengaruh dibandingkan dengan faksi jihadis. Narasi ini berpadu sempurna dengan propaganda rezim dan Rusia; meskipun tidak secara eksplisit pro-Assad seperti dalam kasus yang terakhir, narasi ini tetap mendukung narasi rezim tentang lawan-lawannya. Selain itu, label jihadis secara menyeluruh adalah stereotip Islamofobia dan rasis yang sebagian besar bertanggung jawab atas kurangnya solidaritas yang memalukan antara kaum Kiri dan revolusi secara keseluruhan.

Kesimpulan

Meskipun konflik antara SDF dan Turki baru saja dimulai dan tidak ada alasan untuk mengharapkan bahwa itu akan segera berakhir, ada beberapa pelajaran yang bisa kita ambil berdasarkan poin-poin yang telah disebutkan di atas (meskipun ini bukanlah daftar yang lengkap). Pelajaran-pelajaran ini dapat diterapkan di berbagai negara, namun dalam publikasi ini, Ukraina akan digunakan

sebagai contoh yang relevan. Ini tidak hanya karena Ukraina dan oposisi Suriah memiliki musuh bersama, yakni Moskow, tetapi juga karena kegagalan Barat di Suriah telah mendorong Putin untuk campur tangan di Ukraina pada tahun 2014.

Pertama, penting bagi gerakan revolusioner kiri anti-otoritarian untuk mempelajari dan meniru teknik organisasi politik akar rumput dari PYD. Bahkan jika pembentukan unit militer dan pelatihan tidak memungkinkan, organisasi politik memastikan bahwa ketika saatnya tiba, militan tidak hanya akan memiliki kumpulan rekrutan yang bersedia, tetapi yang lebih penting bagi pemberontakan, populasi yang bersimpati.

Kedua, peran perempuan dalam semua aspek revolusi dan pengorganisasian revolusioner tidak boleh diremehkan. Di Ukraina, partisipasi perempuan selama Maidan, dalam gerakan sukarelawan, dan dalam Angkatan Bersenjata Ukraina merupakan langkah positif ke arah ini. Semua contoh ini membantu menormalkan citra perempuan yang mengambil peran aktif dalam kegiatan revolusioner dan perlawanan.

Ketiga, gerakan revolusioner, terutama selama pemberontakan bersenjata, harus memikirkan dengan hati-hati siapa sekutu mereka. Setiap kelompok revolusioner harus mengakui bahwa mereka mungkin harus bekerja dengan kelompok-kelompok yang tidak selalu berbagi ideologi mereka secara mendalam, jika ada. Penting untuk secara kritis melihat prinsip-prinsip kelompok sendiri dan menetapkan pedoman ketat tentang kelompok mana yang

dapat diajak bekerja sama serta garis merah tentang kelompok mana yang tidak dapat menjadi sekutu dalam keadaan apapun. Selain itu, meskipun dukungan internasional dari pemerintah sering kali diperlukan, penting untuk tidak menjadi bergantung pada dukungan tersebut. Kegagalan revolusi Suriah sebagian besar disebabkan oleh berbagai aktor luar dengan tujuan yang saling bertentangan yang mendukung faksi mereka sendiri.

Keempat, sangat penting untuk mencapai audiens global yang luas untuk mendapatkan dukungan internasional. Sangat signifikan bahwa populasi Kurdi Suriah yang relatif kecil, tanpa negara mereka sendiri, berhasil mendapatkan simpati internasional dari berbagai spektrum politik, sementara Ukraina, sebuah negara merdeka anggota PBB yang besar, tampaknya hanya mendapatkan sedikit simpati dan hampir tidak ada dari kaum kiri. Kaum revolusioner kiri di Ukraina, dimasa mendatang harus menggambarkan perjuangan Ukraina melawan Rusia secara akurat sebagai perjuangan anti-Imperialis, anti-Kolonial, dan anti-Fasis. Ukraina harus menjadi simbol perjuangan global yang tertindas melawan para penindas, dan sebaliknya. Dengan cara ini, mesin propaganda Rusia yang lebih besar, lebih didanai, dan lebih berpengalaman dapat dilawan melalui narasi yang lebih kuat di tingkat internasional. Pada saat yang sama, penting untuk jujur saat mempromosikan narasi dan juga memastikan bahwa narasi tersebut tidak secara tidak sengaja memperkuat propaganda lawan.

Kelima, penting bagi kelompok revolusioner masa depan untuk tidak menerima konsesi cepat dengan imbalan keuntungan yang

tampak cepat. Dengan membuat kesepakatan dengan rezim Assad, PYD mendapatkan ruang bernapas dan otonomi de facto di daerah kantong mereka, tetapi dengan mengorbankan keamanan jangka panjang. Jika bukan Turki yang menyerang wilayah mereka hari ini, kemungkinan besar rezim Assad dengan dukungan Rusia dan Iran yang akan melakukannya. Memang, kita kemungkinan akan melihat hal itu terjadi di masa depan seiring kampanye Turki berlangsung, dan wilayah NES yang tidak diduduki oleh Turki atau pasukan sekutunya kemungkinan besar akan diserahkan kepada rezim. Pemerintah dari berbagai jenis telah terbukti ahli dalam mengurung kelompok-kelompok revolusioner atau pemberontak di daerah kantong kecil hampir tanpa batas waktu. Meskipun ini sering kali memberi kelompok-kelompok tersebut otonomi yang cukup di komunitas mereka sendiri untuk mengatasi beberapa keluhan yang mendorong mereka untuk memberontak sejak awal, isolasi mereka biasanya menyebabkan penurunan standar hidup dan dengan demikian daya tarik yang terbatas bagi warga yang tinggal dibagian lain negara tersebut.

Terakhir, tragedi revolusi Suriah dengan jelas menunjukkan bahaya sistem negara-bangsa dan betapa pentingnya bagi suatu gerakan untuk memahami bagaimana menavigasinya, bahkan jika gerakan tersebut seperti *Konfederalisme Demokratik* PYD, yang mengklaim menolaknya. Rezim Assad berhasil bertahan karena bagaimanapun juga ia adalah negara anggota PBB yang diakui, sedangkan tidak satu pun dari pihak oposisi, baik Arab maupun Kurdi, yang diberikan legitimasi tersebut. Negara-negara lebih suka

bekerja dengan negara lain, dan mereka lebih suka seorang tiran “sah” yang mengklaim memberikan “stabilitas” daripada situasi yang tidak dikenal. Tanpa status negara yang diakui, baik oposisi yang dipimpin Kurdi maupun oposisi di Idlib masing-masing terpaksa mengandalkan perlindungan Amerika dan Turki. Untuk menghindari keadaan ini, gerakan revolusioner, terlepas dari politiknya, harus berusaha merebut kekuasaan negara atau setidaknya mengamankan kesepakatan pembagian kekuasaan dalam pemerintahan yang diakui. Tentu saja, ada bahaya yang terkait dengan tujuan tersebut, tetapi setiap gerakan yang tidak memiliki kesan legitimasi negara dapat dicap sebagai organisasi “teroris” dan dengan demikian menjadi sasaran tindakan militer dari negara yang ada atau dari luar negeri.

Terlepas dari kekurangannya, apa yang disebut “revolusi Rojava” bisa dibilang merupakan gerakan anti-Kapitalis paling signifikan di abad ke-21. Meskipun gerakan ini melakukan beberapa kesalahan yang sama seperti gerakan sosialis abad ke-20, gerakan ini juga berhasil menghindari banyak kesalahan dan jelas berusaha merintis jalan revolusioner baru yang patut diperhatikan. Lebih jauh lagi, ideologi *Konfederalisme Demokratik* Abdullah Ocalan memberikan analisis yang sangat akurat tentang masalah-masalah dalam sistem negara-bangsa dan setidaknya memberikan dasar untuk mengatasinya. Tragisnya, gerakan ini gagal mewujudkan sepenuhnya jenis demokrasi yang dikhotbahkannya, dan juga gagal membentuk ikatan yang langgeng dengan kaum Anarkis Suriah dan kaum Kiri lainnya, yang badan

pemerintahan eksperimentalnya sendiri yang dikenal sebagai *Dewan Koordinasi Lokal (LCC),* kurang mendapat perhatian dari kaum Kiri global. Pengorbanan mereka memiliki banyak hal untuk mengajari kita, begitu juga dengan revolusi Suriah secara keseluruhan. Sebagian besar kaum Kiri, karena ketidaktahuan atau ideologi yang sudah usang dan reaksioner, mengambil posisi yang salah tentang Suriah, dan kita semua membayar harga yang mahal untuk itu hari ini. Selain biaya manusia yang sangat besar dari perang dan gangguan yang ditimbulkannya, perang ini secara langsung menyebabkan kebangkitan politik reaksioner sayap kanan di seluruh dunia, dan era-baru kekejaman sudah didepan mata, ketika para diktator kini tahu apa yang dapat mereka lakukan dengan dalih “kedaulatan nasional” atau memerangi “terorisme”. Jika kita tidak belajar apa-apa dari kematian dan penderitaan rakyat Suriah, kita tidak bisa menyebut diri kita Internasionalis dan kita tidak layak mendapatkan dunia yang lebih baik.

حَيَّ
عَلَى
الْفَلَاحِ